

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AKTIF BERBASIS LINGKUNGAN LUAR
DALAM PEMBELAJARAN SAINS PADA MATERI *DIFFERENT TYPES OF
LIVING THING* (PADA SISWA KELAS III DI SD BRAWIJAYA SMART
SCHOOL MALANG)**

Rizki Rahmatun¹, Mohammad Afifulloh², Fita Mustafida³

PGMI Universitas Islam Malang

e-mail: ¹rizkirahmatun180298@gmail.com, ²mohammad.afifulloh@unisma.ac.id,

³fita.mustafida@unisma.ac.id

Abstract

Teaching puts students in the role of learning subjects. That is, all matters relating to teaching are very demanding so that students can do good activities that involve physical activities such as taking notes but also related to activities that hone mental or intelligence such as classifying, reasoning, and identifying. Researchers conducted research in class III SD Brawijaya Smart School Malang in the academic year 2020/2021. Researchers take research methods related to qualitative approaches that take place or research settings that use the environment as a source of learning are structured described from the beginning to the end of the learning process (descriptive), because this research is more concerned with the process that runs compared to the results to be obtained. An approach that uses qualitative research has several types, one of which is case studies. This type of research takes case study research. Sources of data in using data from the community directly and library materials. While the data collection techniques used are: observation, interviews, and documentation. From the various processes that take place when implementing external environment-based learning, it can be seen that students are active in answering questions from the teacher and other students' questions.

Keywords: Active learning, Science, Outside Environment.

A. Pendahuluan

Fase perkembangan intelektual dan psikomotorik siswa khususnya siswa tingkat Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah memiliki perbedaan yang sangat jauh dengan fase perkembangan intelektual dan psikomotorik siswa Sekolah Menengah Pertama. Tentunya perbedaan ini menjadi alasan guru ketika memberikan sebuah arahan pembelajaran. Sangat tidak logis apabila guru memberikan banyak materi kepada siswa Sekolah Dasar seperti memberikan materi dan pengajaran untuk siswa Sekolah Menengah Pertama. Pada dasarnya siswa Sekolah Dasar masih memasuki pembelajaran yang menuntut aktivitas yang bersifat kongkrit/nyata sehingga dengan mudah untuk dikaitkan dengan teori yang sebelumnya diberikan. Pendapat ini sesuai penjelasan (Usman, 2007:31) yaitu belajar yang efektif harus mulai dengan pengalaman langsung atau pengalaman konkret dan menuju kepada pengalaman yang lebih abstrak.

Baiknya kualitas pendidikan dapat mempengaruhi kesuksesan dari suatu proses pembelajaran di dalam kelas. Kesuksesan pembelajaran itu sendiri menjadi dasar yang utama dalam mengetahui berhasil atau tidaknya proses pembelajaran yang dilaksanakan. Oleh sebab itu, ketika ingin meningkatkan kualitas pendidikan guru dan siswa dituntut bekerja sama dalam kegiatan yang dapat mempengaruhi aktivitas belajar agar lebih terarah. Hal ini bertujuan agar pembelajaran di dalam maupun di luar kelas dapat terlaksana dengan baik. Dimana ketika guru memberikan arahan, siswa di dalam kelas dapat menerima dengan baik, mematuhi, dan melaksanakan arahan tersebut tanpa adanya aktivitas yang dapat mengganggu proses pembelajaran. Dalam hal ini guru harus dituntut memiliki kreativitas dalam menarik minat siswa agar tidak ada rasa bosan dari siswa itu sendiri. Hal ini sepadan dengan pendapat (Usman, 2007:27) kondisi belajar-mengajar yang efektif adalah adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar.

Salah satu mata pelajaran yang sebagian besar menggunakan alam semesta sebagai sumber bahan ajar adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)/*Sains*. Mata pelajaran *Sains*/IPA memiliki kontribusi yang banyak bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Contohnya di alam semesta tentu memiliki sumber daya alam yang berguna bagi kelangsungan hidup manusia. Sangat merugikan apabila kita hanya mengetahui cara memanfaatkannya tanpa mengetahui cara mencegah agar sumber daya alam tersebut tidak langka. Menurut (Trianto, 2007:103) pembelajaran IPA menekankan pada pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar peserta didik mampu memahami alam sekitar melalui proses “mencari tahu” dan “berbuat”, hal ini akan membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.

Pada dasarnya siswa Sekolah Dasar masih memasuki pembelajaran yang menuntut aktivitas yang bersifat kongkrit/nyata sehingga dengan mudah untuk dikaitkan dengan teori yang sebelumnya diberikan. Oleh sebab itu, pengajaran meletakkan siswa berperan sebagai subjek belajar. Artinya, segala hal-hal yang berkaitan dengan pengajaran sangat menuntut agar siswa bisa beraktivitas baik itu aktivitas yang menyangkut fisik seperti mencatat atau mengamati akan tetapi juga berkaitan dengan aktivitas yang mengasah mental atau kecerdasan seperti mengklasifikasikan, menalar, mengidentifikasi bersama teman-temannya /pembelajaran berorientasi aktivitas siswa (PBAS). Hal ini sependapat dengan pendapat (Sanjaya, 2007:135) oleh karena itu, kadar PBAS tidak hanya bisa dilihat dari aktivitas fisik saja, akan tetapi juga aktivitas mental dan intelektual.

Alam merupakan ruang kelas tak terbatas yang menyediakan segala sesuatu sebagai sumber belajar siswa yang nyata. Melalui alam sekitar, siswa dapat membangun pemahaman mereka tanpa harus menerka-nerka materi yang telah dipelajari. Ketersediaan sumber belajar di alam sangat membantu guru dalam merealisasikan pembelajarannya. Selain itu, aktivitas di ruang terbuka hijau mampu membuat siswa merasa nyaman,

dimana keasrian lingkungan alam secara tidak langsung melatih psikomotorik mereka. Karena sikap polos anak kecil adalah senang berlari-lari, memegang tangkai bunga, atau hanya sekedar bermain dengan tanah.

B. Metode

Peneliti mengambil metode penelitian yang berkaitan dengan pendekatan kualitatif yang mengambil tempat atau *setting* penelitian yang menggunakan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar siswa secara alami, dijabarkan secara terstruktur dari proses awal pembelajaran hingga proses akhir pembelajaran (deskriptif), karena penelitian ini lebih mementingkan proses yang sedang berjalan dibandingkan hasil yang akan didapatkan nantinya. Pendekatan yang menggunakan penelitian kualitatif memiliki beberapa jenis, antara lain: studi kasus, fenomenologi, penelitian tindakan kelas, etnografi, metode teori dasar dan metode historis. Menurut pendapat (Alsa, 2004: 44) penelitian kualitatif menuntut peneliti untuk secara fisik menjumpai/mendatangi orang, masyarakat, *setting*, tempat, institusi (atau *field*) agar dapat mengobservasi fenomena yang diteliti dalam *setting* alamiahnya.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus yang dimaksudkan agar memberikan nilai tambah kepada peneliti atau yang ingin meneliti untuk bisa mengetahui dan mengenal fenomen/kejadian unik yang terjadi di dalam individu, masyarakat, organisasi/kelompok dan lingkungan yang lebih luas lainnya. Studi kasus berdampak baik bagi peneliti agar bisa mempertahankan karakteristik yang bermakna dari berbagai peristiwa/kejadian di dalam kehidupan masyarakat secara nyata, misalnya proses-proses yang terjadi di dalam masyarakat, siklus hidup manusia, perubahan situasi sosial, dan hubungan-hubungan masyarakat secara luas.

Peneliti melakukan penelitian di kelas III SD Brawijaya Smart School Malang tahun pelajaran 2020/2021. Jenis penelitian ini mengambil penelitian studi kasus. Sumber data dalam ini menggunakan jenis data dari masyarakat secara langsung berupa kepala sekolah, guru-guru dan siswa dan bahan-bahan kepustakaan dari perpustakaan kota Malang dan Universitas Islam Mlang. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut (Subagyo, 2006: 87-88) Data yang diklasifikasikan maupun dianalisa untuk mempermudah dalam mengadapkan pada pemecahan permasalahan, perolehannya dapat berasal dari: Masyarakat secara langsung dan bahan-bahan kepustakaan.

Tempat penelitian (*Setting* penelitian) merupakan tempat yang digunakan untuk mengambil data oleh peneliti itu sendiri. Tempat penelitian dilaksanakan di SD Brawijaya Smart School Malang yang bertempat di Jl. Cipayung No. 8, Kelurahan Ketawang Gede, kecamatan Lowokwaru Kota Malang Jawa Timur dengan luas lahan sekolah $\pm$ 2940 M2.

Sekolah ini dibangun dibawah naungan Universitas Brawijaya Malang. Oleh sebab itu, lokasi sekolah berada di lingkungan Universitas Brawijaya Malang.

Sekolah dasar Brawijaya Smart School Malang adalah sekolah dasar swasta milik Universitas Brawijaya. Sekolah dasar ini merupakan salah satu sekolah swasta favorit di kota Malang Jawa Timur yang mendapat akreditasi A. jumlah siswa di sekolah ini sebanyak 645, dengan 333 siswa berjenis kelamin laki-laki dan 312 berjenis kelamin perempuan. Sarana dan prasarana yang memadai, dimana terdapat 24 kelas paraler, 1 Lab *Samsung Smart Learning Class*, 1 Lab komputer, perpustakaan umum, dan perpustakaan ditiap-tiap gedung sekolah. SD Brawijaya Smart School Malang juga bekerja sama dengan taman dolan dan *echo green* yang ada di Batu Jawa Timur.

Penelitian skripsi ini dilakukan oleh peneliti yang sedang menempuh pendidikan Strata 1 yang mengambil jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Malang. Penelitian ini digunakan sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana S1. Tujuan dari penelitian ini, peneliti mencoba menggunakan beberapa langkah-langkah untuk menerapkan pembelajaran berbasis lingkungan luar di SD Brawijaya Smart School Malang. Peniliti berharap melalui penelitian ini sedikit mengubah sistem pembelajaran di dalam kelas yang monoton dan membosankan bagi siswa. Selain itu, guru lebih bisa mengkreasikan pembelajar yang diinginkan dengan memanfaatkan sumber belajar yang tersedia di sekitar lingkungan sekolah.

Peneliti melakukan penelitian di kelas III SD Brawijaya Smart School Malang yang berjumlah 4 kelas, yaitu kelas III A, III B, III C, dan III D. Saat proses penelitian berlangsung, peneliti mengambil sampel semua kelas untuk mengamati proses pembelajaran, karena saat penerapan pembelajaran berlangsung di taman sekolah atau di *echo green*, guru mengabungkan ke empat kelas tersebut. Tidak hanya guru mata pelajaran *sains* yang ikut mendampingi siswa, akan tetapi guru wali kelas ditiap kelas juga ikut membantu dalam mengatur siswa. Peneliti melaksanakan penelitian pada tahun ajaran 2020-2021. Adapun untuk teknik pengumpulan datanya sendiri menggunakan tahap observasi/pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan pengecekan keabsahan data yang digunakan saat penelitian ini adalah menggunakan triagulasi sumber dan triagulasi teknik.

C. Hasil dan Pembahasan

Sebelum peneliti melakukan tindakan untuk meneliti proses pembelajaran siswa kelas III SD Brawijaya Smart School Malang, peneliti melakukan pengamatan di sekitar lingkungan sekolah SD. Setelah itu, peneliti mengamati juga proses pembelajaran sains di tiap-tiap kelas III yang digunakan sebagai objek penelitian. Saat proses pengamatan berlangsung, peneliti melihat hanya beberapa siswa yang ikut aktif dalam pembelajaran.

Observasi pembelajaran di dalam kelas bertujuan sebagai salah satu cara peneliti untuk bisa mengukur keberhasilan dalam proses pembelajaran ini.

Di dalam proses pembelajaran sains materi *different types of living thing* atau dalam bahasa Indonesia memiliki arti "berbagai jenis makhluk hidup", peneliti menggunakan lingkungan di sekitar sekolah berupa taman bunga dan taman apotik hidup. Penggunaan lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber belajar bertujuan sebagai cara untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang materi ini.

Sebagai gantinya, guru dapat menggunakan sistem kelas berpindah (*Moving-Class*). Menurut (Daryanto dan Tarno, 2015:29) *Moving-class* adalah sistem pengelolaan aktivitas pembelajaran di mana kelas-kelas tertentu ditata khusus menjadi sentra pembelajaran bidang studi/mata pelajaran tertentu. Penggunaan sistem *moving-class* (kelas berpindah) merupakan alternatif yang dapat ditempuh untuk mengefektifkan penataan ruang kelas sebagai sentra belajar. Dalam sistem *moving-class* ini, ruang-ruang kelas tertentu dapat ditata khusus untuk mendukung pembelajaran mata pelajaran tertentu.

Selain itu, pembelajaran di luar kelas dapat meningkatkan keterampilan intelektual, sikap, dan psikomotorik siswa. Sebelum menggunakan lingkungan luar sebagai bentuk penerapan *moving class* sebagai sumber belajar siswa, terlihat beberapa permasalahan yang ditemui oleh peneliti, salah satunya adalah siswa yang tidak bisa dikondisikan, beberapa siswa terlihat kurang serius mendengarkan penjelasan dari guru, dan asyik bermain dengan siswa lainya. Saat tidak bisa mengkondisikan siswa, guru memberikan *ice breaking* agar siswa bisa memperhatikan penjelasan guru. Apabila *ice breaking* dirasa kurang cukup untuk mengkondisikan siswa, guru bisa mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan materi sains tersebut.

1. Implementasi pembelajaran aktif berbasis lingkungan luar

Untuk dapat menjabarkan tentang implementasi pembelajaran aktif berbasis lingkungan luar, terlebih dahulu memahami indikator dari pembelajaran aktif itu sendiri. Indikator ini digunakan sebagai alat ukur untuk mengukur keberhasilan dalam pelaksanaan pembelajaran aktif berbasis lingkungan luar ini. Adapun indikator yang dapat digunakan oleh guru antara lain: dapat dilihat dari peran guru saat pembelajaran berlangsung, peran siswa saat menerima pembelajaran, suasana pembelajaran, dan sumber-sumber pembelajaran yang akan digunakan.

Setelah mengetahui indikator yang akan digunakan, guru juga mengetahui tata cara dalam pelaksanaan pembelajaran aktif berbasis lingkungan luar. Dengan mengetahui tata caranya tersebut, guru dibarikan gambaran secara umum sebagai bahan acuan dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut. Menurut (Silberman, 2006: 13) beraneka macam alternatif disediakan, dan semuanya secara harus menekan siswa untuk memikirkan, merasakan, dan menerapkannya. Alternatif-alternatif itu antara lain: proses belajar satu

kelas penuh : pengajaran yang dipimpin oleh guru yang menstimulasi seluruh siswa, diskusi kelas: Diaglog dan debat tentang persoalan-persoalan utama, pengajuan pertanyaan: siswa meminta penjelasan, Kegiatan belajar kolaboratif: tugas dikerjakan secara bersama dalam kelompok kecil, pengajaran oleh teman sekelas: pengajaran yang dilakukan oleh siswa sendiri, kegiatan belajar mandiri: aktivitas belajar yang dilakukan secara perseorangan, kegiatan belajar aktif: kegiatan yang membantu siswa memahami perasaan, nilai-nilai dan sikap mereka, dan pengembangan keterampilan: mempelajari dan mempraktikkan keterampilan, baik teknis maupun non-teknis.

Pembelajaran aktif sangat bermanfaat untuk diterapkan pada siswa sekolah dasar. Pembelajaran aktif dikembangkan untuk meningkatkan aktivitas siswa baik itu bersifat individu, atau aktivitas yang menuntut kerja sama antar siswa. kerja sama ini bisa bersifat kooperatif dan kolaboratif. Pembelajaran aktif dapat diterapkan ketika siswa diajak langsung kea lam sekitar misalnya taman sekolah atau tempat wisata yang berkaitan dengan pengenalan berbagai jenis makhluk hidup.

Pembelajaran berbasis lingkungan luar dapat digunakan sebagai sumber belajar yang tidak membutuhkan biaya karena tersedia hampir disetiap ranah kehidupan kita. Sumber belajar yang berbasis lingkungan bisa membuat pembelajaran bersifat fleksibel, artinya pembelajaran dapat dikembangkan dengan beragam ktreativitas dari guru sehingga tidak bersifat monoton dan kaku. Lingkungan sebagai sumber belajar mengarahkan siswa untuk melihat secara nyata segala peristiwa-peristiwa alam yang terjadi dan segala hal yang mempengaruhi peristiwa alam tersebut. Dengan adanya pengetahuan ini, siswa diajak untuk ikut terlibat dalam melestarikan komponen-komponen di alam semesta sehingga tidak terjadi kepunahan. Penerapan pembelajaran berbasis lingkungan luar sebagai sumber belajar dapat diterapkan dengan cara yang sederhana tetapi menyenangkan. Penerapan ini dapat memanfaatkan apa saja yang terdapat disekitar taman-taman sekolah yang dapat menciptakan keakraban dengan alam sekitar.

Menurut (Mahmudah dkk: 2019) kegiatan-kegiatan sebagai langkah awal untuk mengakrabkan siswa dengan lingkungan sekitar adalah sebagai berikut:

- a. Halaman sekolah ditanami dengan tumbuhan-tumbuhan. Para siswa hendaknya menempelkan label nama setiap tumbuhan pada sebilah papan bertingkat yang ditanamkan berdekatan dengan tanaman itu.
- b. Kalau mungkin, siswa diminta membawa tumbuhan-tumbuhan atau hewan-hewan tertentu ke dalam kelas dan dipelihara dengan baik. Akan terasalah kelas lebih hidup dan menyenangkan.
- c. Siswa dapat diarahkan untuk mengusahakan koleksi rumput-rumputan dan dedaunan (*herbarium*), koleksi serangga (*insektarium*), dan koleksi ikan air tawar (*aquarium*) yang dapat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar.

Siswa hendaknya diarahkan untuk membuat koleksi batu-batuan dan kerang-kerangan yang berbeda bentuk dan jenisnya. Koleksi benda-benda itu disimpan di atas meja pada salah satu sudut kelas sebagai sumber dan alat belajar

2. Implementasi pembelajaran aktif berbasis lingkungan luar dalam pembelajaran sains materi different types of living thing di sekitar lingkungan sekolah SD Brawijaya Smart School Malang

Peneliti melakukan penelitian pertama pada implementasi pembelajaran aktif berbasis lingkungan luar dalam pembelajaran sains materi different types of living thing di lingkungan sekitar sekolah seperti: taman sekolah untuk mengenal berbagai jenis hewan yang hidup disekitarnya, menjaga, merawat tumbuhan dan pengenalan berbagai tumbuhan herbal sebagai alternatif untuk mengobati berbagai penyakit. Guru mengajak siswa untuk melaksanakan pembelajaran di sekitar lingkungan sekolah. Pembelajaran ini mengarahkan siswa untuk belajar secara langsung untuk menemukan fakta di lapangan, kemudian mengaitkannya dengan materi yang telah dipelajari sebelumnya. Implementasi pembelajaran berbasis lingkungan luar dilaksanakan di taman depan SD Brawijaya Smart School Malang yang pada pelaksanaan kegiatannya sesuai dengan jadwal pembelajaran sains di tiap kelas III. Sebelum kegiatan dilaksanakan, terlebih dahulu guru mata pelajaran sains menjelaskan kepada siswa tentang tujuan pembelajaran yang bertema lingkungan sekitar ini, setelah itu Saat akan memulai perjalanan menuju taman sekolah, guru wali kelas menjelaskan secara sederhana kondisi taman sekolah yang akan menjadi tempat pengamatan siswa. Penjelasan ini berguna sebagai gambaran umum yang akan dilakukan siswa nantinya. Selain menjelaskan lagi tujuan pembelajaran, guru juga menjelaskan tugas-tugas yang akan dilaksanakan siswa di taman sekolah tersebut. Setelah itu, guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok.

Menurut (Mulyasa, 2006:205) belajar dengan pendekatan lingkungan berarti peserta didik mendapatkan pemahaman dan kompetensi dengan cara mengamati dan melakukan secara langsung apa-apa yang ada dan berlangsung di lingkungan sekitar, baik rumah maupun sekolah.

Pembelajaran bertema lingkungan sekitar mengarahkan siswa untuk peduli dengan lingkungan sekitar. Selain mengajarkan siswa akan rasa peduli, secara langsung pembelajaran ini juga meningkatkan keterampilan siswa dari segi intelektual dengan memahami materi, segi sikap dengan kerja sama antar anggota kelompok, dan segi psikomotorik dengan membersihkan rumput liar di sekitar taman sekolah. Saat pembelajaran ini berlangsung, guru mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan materi pengenalan berbagai jenis makhluk hidup, tiap-tiap kelompok berhak menjawab pertanyaan tersebut untuk memperoleh poin. Ketika kembali ke kelas masing-masing tiap perwakilan kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompok mereka. Setelah melakukan kegiatan presentasi hasil kerja tiap-tiap kelompok, guru menyuruh siswa untuk

melakukan diskusi yang membahas tentang materi apa saja yang belum dipahami. Beberapa siswa diberi kesempatan untuk menjelaskan materi yang belum dipahami siswa lain.

Proses *sharing* informasi antar siswa dijadikan sebagai acuan oleh guru mata pelajaran sains akan keberhasilan pembelajaran berbasis lingkungan luar tersebut. Keaktifan siswa dalam bertanya, menjawab pertanyaan dari guru atau siswa lain, dan mampu menjelaskan hasil kerja kelompoknya merupakan buah dari hasil yang akan diperoleh guru dalam menerapkan penggunaan strategi pembelajaran yang menuntut keaktifan siswa.

3. Implementasi pembelajaran aktif berbasis lingkungan luar dalam pembelajaran sains materi different types of living thing di echogreen

Ketika melaksanakan pembelajaran aktif berbasis lingkungan luar, pemilihan lokasi yang akan digunakan sebagai tempat untuk melaksanakan pembelajaran aktif ini sangatlah penting. Apabila salah memilih lokasi/tempat akan berakibat pada ketidaksesuaian dengan materi pembelajaran tersebut. Di echogreen sendiri tersedia beberapa pemandu yang akan membantu mendampingi siswa tersebut. Adanya pemandu ini juga berguna sebagai pusat informasi siswa untuk menanyakan hal-hal apa saja yang di dalam echogreen ini. Beberapa persiapan di lakukan oleh guru maupun siswa. Persiapan hal-hal yang dibawa berupa alat tulis dan perlengkapan lain telah diinformasikan oleh guru sebelum akan dilaksanakannya pembelajaran berbasis lingkungan luar ini. Selain memeriksa kelengkapan alat-alat tulis yang dibawa siswa, guru juga menyampaikan tujuan dari pelaksanaan pembelajaran berbasis lingkungan luar.

Ketika melaksanakan pembelajaran berbasis lingkungan luar harus memperhatikan langkah-langkah sesuai dengan pendapat (Usman dan Asnawir, 2002:110) karena itu perlu memperhatikan langkah-langkah, antara lain:

- a. Menyelidiki lingkungan sekitar, mencari hal-hal yang diusahakan dapat dijadikan sebagai sumber belajar.
- b. Membuat perencanaan proses belajar-mengajar berdasarkan topik yang dipilih.
- c. Mengorganisasi siswa secara berkelompok atau secara individual sesuai dengan kebutuhan.
- d. Menjelaskan kepada siswa mengenai tugas-tugas yang harus dikerjakan.
- e. Memberikan tugas kepada kelompok atau individu.
- f. Mendiskusikan hasil kerja yang diperoleh.
- g. Menyimpulkan hasil kerja.
- h. Menilai kerja siswa, dan
- i. Tindak lanjut yang diperlukan.

Berdasarkan hasil pengamatan implementasi pembelajaran aktif berbasis lingkungan luar di echogreen yang dilaksanakan tiap semester sekali pada bulan Februari

2020. Pembelajaran ini dimulai dengan kegiatan berdo'a bersama yang dipimpin oleh ketua kelas III. Setelah kegiatan do'a dilakukan, sebelum berangkat ke tempat echogreen. Keterlibatan orang tua sangat dibutuhkan untuk mendampingi anak-anaknya untuk mempersiapkan perlengkapan, misalnya: alat-alat tulis, baju ganti, makanan, minuman dan obat-obatan. Sebelum memasuki area echogreen, terlebih dahulu guru menjelaskan mekanisme ketika melaksanakan pembelajaran berbasis lingkungan luar ini. Misalnya yang berkaitan dengan hal-hal apa saja yang tidak boleh disentuh ketika pembelajaran ini berlangsung.

Pembelajaran yang menyenangkan / fun education yang pertama adalah menggiring siswa ke tempat kolam renang. Pada pembelajaran yang pertama ini, siswa diajak untuk mempelajari tentang kolam yang merupakan bagian dari komponen abiotik dalam sebuah ekosistem buatan. Setelah siswa diajak ke kolam renang, kemudian guru menggiring siswa ke tempat pengenalan berbagai jenis burung. Pada pembelajaran ini, siswa mencatat nama-nama burung yang hidup di tempat ini. Pembelajaran selanjutnya yaitu siswa diperkenalkan dengan hewan eksotis yang ada di Indonesia. Salah satu hewan yang umumnya sudah dikenal oleh siswa adalah orangutan. Siswa didampingi oleh pemandu wisata untuk berinteraksi dengan orangutan ini. Walaupun diberi kesempatan untuk memegang hewan ini, akan tetapi membutuhkan pengawasan yang ekstra dari guru, orang tua maupun pemandu wisata. Setelah melakukan kegiatan mengenal hewan orangutan, guru kemudian mendampingi siswa ke tempat pengenalan hewan gajah. Di tempat ini siswa menonton interaksi pemandu wisata dengan hewan gajah.

Ketika waktu masih ada, siswa bisa menggunakan waktu itu untuk menyalin kembali catatan yang dicatat ketika melaksanakan pembelajaran berbasis lingkungan luar di echogreen. Selain menyalin catatannya, siswa bisa membaca ulang buku lain yang memiliki kaitannya dengan materi berbagai jenis makhluk hidup/different types of living thing yang telah diberikan oleh guru sebelum melaksanakan pembelajaran ini.

4. Faktor penghambat dan pendukung implementasi pembelajaran aktif berbasis lingkungan luar dalam pembelajaran sains materi different types of living thing di sekitar lingkungan sekolah dan echogreen.

Terdapat beberapa faktor penghambat dan pendukung saat implementasi pembelajaran aktif berbasis lingkungan luar, baik disekitar lingkungan sekolah maupun di echogreen, diantaranya:

a. Faktor Penghambat

Beberapa faktor yang ditemukan misalnya: saat pembelajaran berlangsung guru tidak bisa mengkondisikan siswa yang banyak karena pembelajaran berbasis lingkungan ini diikuti oleh seluruh kelas III. Masalah ini muncul karena pembelajaran ini diadakan di tempat yang luas, sehingga siswa merasa antusias ketika pembelajaran berlangsung. Rasa antusias ini menimbulkan suasana pembelajaran menjadi ramai. Selain faktor guru

tidak bisa mengkondisikan siswa, faktor lain yang mempengaruhi pembelajaran berbasis lingkungan luar yaitu: perubahan cuaca yang seketika dapat mempengaruhi terlaksananya pembelajaran ini, misalnya cuaca hujan, berangin, atau suhu panas yang terlalu ekstrim. Sehingga apabila terpaksa dilaksanakan dapat mengganggu kesehatan siswa.

Selain memiliki beberapa point kelebihan, pembelajaran berbasis lingkungan juga memiliki beberapa point kekurangan seperti pembahasan di atas yang sesuai dengan pendapat (Uno dan Mohamad, 2011:147-148) dalam aplikasinya, konsep pembelajaran dengan menggunakan lingkungan memiliki beberapa kelemahan antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) lebih cenderung digunakan pada mata pelajaran IPA atau Sains dan sejenisnya;
- 2) perbedaan kondisi lingkungan di setiap daerah (dataran rendah dan dataran tinggi);
- 3) adanya pergantian musim yang menyebabkan perubahan kondisi lingkungan setiap saat;
- 4) timbulnya bencana alam.

b. Faktor Pendukung

Di dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis lingkungan luar selain didapati beberapa faktor penghambat, juga terdapat beberapa faktor pendukung. Sama halnya ketika melaksanakan pembelajaran di sekitar lingkungan sekolah yang diikuti oleh siswa secara antusias, pembelajaran yang dilakukan di echogreen juga menciptakan pembelajaran yang menyenangkan (fun education) bagi siswa. Siswa mengikutinya dengan antusias juga. Terbukti dengan adanya beberapa umpan balik berupa pertanyaan yang diajukan oleh guru dijawab dengan tepat oleh siswa. Siswa bisa memahami materi bukan secara abstrak akan tetapi belajar secara langsung di lapangan, sehingga siswa bisa menumakan fakta secara nyata (pembelajaran factual). Jawaban-jawaban dan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan siswa menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan oleh guru yang menuntut siswa aktif dalam belajar telah terlaksana. Siswa diajarkan tentang berbagai pengetahuan yang berkaitan dengan hewan-hewan yang terancam punah, misalnya: gajah dan orangutan. Hewan-hewan langka ini bisa dilihat secara langsung oleh siswa. Biasanya siswa menemukan foto atau gambar hewan-hewan ini di buku atau majalah sekolah.

Hal ini sesuai dengan pendapat (Uno dan Mohamad, 2011:146-147) secara garis besar, konsep pembelajaran dengan menggunakan lingkungan memiliki beberapa kelebihan, antara lain sebagai berikut:

- 1) peserta didik dibawa langsung ke dalam dunia yang konkret tentang penanaman konsep pembelajaran, sehingga peserta didik tidak hanya bisa mengkhayalkan materi;
- 2) lingkungan dapat digunakan setiap saat, kapan pun dan di mana pun sehingga tersedia setiap saat, tetapi tergantung dari jenis materi yang sedang diajarkan;

- 3) konsep pembelajaran dengan menggunakan lingkungan tidak membutuhkan biaya karena semua telah disediakan oleh alam lingkungan;
- 4) mudah untuk dicerna oleh peserta didik karena peserta didik disajikan materi yang sifatnya konkret bukan abstrak;
- 5) motivasi peserta didik akan lebih bertambah karena peserta didik mengalami suasana belajar yang berbeda dari biasanya;

Dari berbagai proses yang berjalan ketika implementasi pembelajaran berbasis lingkungan luar, terlihat keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan dari guru maupun pertanyaan dari siswa lain. Siswa bisa saling membagi informasi kepada siswa lain yang belum memahami materi ataupun tugas yang diberikan guru.

D. Simpulan

Implementasi pembelajaran aktif berbasis lingkungan luar, terlebih dahulu memahami indikator dari pembelajaran aktif itu sendiri. Setelah mengetahui indikator yang akan digunakan, guru juga mengetahui tata cara dalam pelaksanaan pembelajaran aktif berbasis lingkungan luar.

Implementasi pembelajaran berbasis lingkungan luar dilaksanakan di taman depan SD Brawijaya Smart School Malang yang pada pelaksanaan kegiatannya sesuai dengan jadwal pembelajaran sains ditiap kelas III. Sebelum kegiatan dilaksanakan, terlebih dahulu guru mata pelajaran sains menjelaskan kepada siswa tentang tujuan pembelajaran yang bertema lingkungan sekitar ini, guru wali kelas menjelaskan secara sederhana kondisi taman sekolah yang akan menjadi tempat pengamatan siswa. Penjelasan ini berguna sebagai gambaran umum yang akan dilakukan siswa nantinya. Selain menjelaskan lagi tujuan pembelajaran, guru juga menjelaskan tugas-tugas yang akan dilaksanakan siswa di taman sekolah tersebut. Setelah itu, guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok.

Terdapat beberapa faktor penghambat dan pendukung saat implementasi pembelajaran aktif berbasis lingkungan luar. Beberapa faktor yang ditemukan misalnya: saat pembelajaran berlangsung guru tidak bisa mengkondisikan siswa yang banyak karena pembelajaran berbasis lingkungan ini diikuti oleh seluruh kelas III. Masalah ini muncul karena pembelajaran ini diadakan di tempat yang luas, sehingga siswa merasa antusias ketika pembelajaran berlangsung. Rasa antusias ini menimbulkan suasana pembelajaran menjadi rame. Selain faktor guru tidak bisa mengkondisikan siswa, faktor lain yang mempengaruhi pembelajaran berbasis lingkungan luar yaitu: perubahan cuaca yang seketika dapat mempengaruhi terlaksananya pembelajaran ini, misalnya cuaca hujan, berangin, atau suhu panas yang terlalu ekstrim. Sehingga apabila terpaksa dilaksanakan dapat mengganggu kesehatan siswa. Untuk faktor pendukungnya diantaranya adalah siswa bisa memahami materi bukan secara abstrak akan tetapi belajar secara

langsung di lapangan, sehingga siswa bisa menumakan fakta secara nyata (pembelajaran factual). Jawaban-jawaban dan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan siswa menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan oleh guru yang menuntut siswa aktif dalam belajar telah terlaksana.

Daftar Rujukan

- Alsa, Asmadi. (2004). *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi Satu uraian singkat dan contoh berbagai Tipe penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mahmudah, S. Intan., Afifulloh, Mohammad., & Dina, L.N.A.B. (2019). Pemanfaatan Lingkungan Sekitar Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 1 (3), hlm. 1-7. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/JPMI/article/view/3131/2822>
- Sanjaya, Wina. (2007). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Silberman, Melvin L. (2006). *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Penerbit Nusamedia dan Penerbit Nuansa.
- Subagyo, P. Joko. (2006). *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Trianto. (2007). *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Usman, Moh Uzer. (2007). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Usman, M. Basyiruddin dan Asnawir. (2002). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Intermedia.
- Uno, Hamzah B. dan Mohamad, Nurdin. (2012). *Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.